

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akne vulgaris adalah sebuah penyakit yang bisa tumbuh sendiri dan merupakan kelainan multifaktorial pada unit polisebasea yang ditandai dengan adanya komedo, papula, kista, nodul, dan terkadang juga ditemukan jaringan parut. Timbulnya akne vulgaris umumnya dimulai pada usia remaja dan dewasa muda yang mana masa tersebut termasuk pada masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yaitu dimulai pada usia 12-15 tahun, dengan puncak tingkat keparahan terjadi pada usia 17-21 tahun, dan terbanyak pada remaja usia 15-18 tahun (Linuwih, 2016).

Prevalensi terjadinya akne vulgaris di setiap negara berbeda-beda. Di Inggris, kejadian akne vulgaris mencapai 70-80% pada usia remaja. Di Australia, kejadian akne vulgaris sekitar 27,7% pada usia 10-12 tahun dan sekitar 93,3% pada usia 16-18 tahun (Bagatin *et al.*, 2014). Di Amerika, kejadian akne vulgaris sekitar 85% pada usia 12-25 tahun, namun dapat terjadi sebelum usia 12 tahun apabila sudah mengalami pubertas. Di Indonesia, akne vulgaris termasuk ke dalam suatu penyakit kulit umum yang terjadi sekitar 85-100% selama hidup seseorang. Secara berturut-turut penderita akne vulgaris di Indonesia pada tahun 2006, 2007, dan 2009 adalah 60%, 80%, dan 90% yang mana tertinggi pada wanita usia 14-17 tahun sekitar 83-85% dan pada pria usia 16-19 tahun sekitar 95-100% (Afriyanti, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90% dari seluruh remaja pernah mengalami akne vulgaris namun dalam derajat yang berbeda-beda (Soetjingsih, 2010) sehingga akne vulgaris bukanlah penyakit berbahaya namun dapat menimbulkan dampak besar bagi penderitanya, baik secara fisik maupun psikologi yang dapat menyebabkan krisis percaya diri sehingga terjadilah kecemasan hingga depresi. Pada remaja dan dewasa muda, penampilan fisik terutama wajah merupakan modal penting dalam pergaulan

maupun karir, sehingga akan menimbulkan perilaku positif ataupun negatif untuk pencegahan terbentuknya akne vulgaris tersebut.

Perilaku merupakan sebuah respons atau reaksi stimulus ataupun sebuah rangsangan dari luar dan rangsangan tersebut dapat diberikan dengan cara melakukan upaya-upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris. Tetapi, dalam memberikan sebuah stimulus atau respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor yang bersangkutan yakni faktor internal maupun faktor eksternal (Notoatmodjo, 2014).

Persepsi mencakup bagaimana seorang remaja dapat menilai dirinya yang berhubungan dengan sifat yang dimilikinya dari dalam diri maupun dari lingkungan sosialnya. Persepsi dari seseorang akan memengaruhi tindakan seseorang (Al-Natour, 2017). Apabila persepsi seorang remaja tentang akne vulgaris positif, maka upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris akan dilakukan secara rutin dan sebaliknya, apabila persepsi seorang remaja tentang akne vulgaris negatif maka tidak akan rutin dilakukannya upaya pencegahan terbentuknya akne vulgaris.

Penyebab timbulnya akne vulgaris belum diketahui secara pasti dikarenakan merupakan hasil dari banyak faktor namun akne vulgaris dapat dicegah dengan cara memulai memerhatikan kebersihan diri seperti membersihkan wajah setelah melakukan aktivitas di luar ruangan, juga dengan cara menghindari stress, rutin melakukan olahraga, menghindari penggunaan kosmetik yang mengandung lemak, dan menjaga pola makan (Harahap, 2000). Upaya pencegahan tersebut muncul dari sebuah persepsi yang didasari oleh pengetahuan. Data menunjukkan bahwa timbulnya akne vulgaris tertinggi pada usia remaja yakni pada wanita usia 14-17 tahun dan pada pria usia 16-19 tahun, usia tersebut merupakan usia yang berada di jenjang pendidikan menengah. Kebanyakan pelajar SMA seringkali mengabaikan tentang kebersihan wajah padahal saat beraktivitas di luar ruangan, ekskresi keringat dan sebum meningkat ditambah terkena paparan debu, polusi yang menyebabkan kulit menjadi kotor serta berminyak. Hal tersebut dapat menjadi tempat

berkembangnya bakteri *Cutibacterium acnes* yang merupakan tempat tumbuhnya folikel pilosebacea (Hertanto, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan antara persepsi tentang akne vulgaris dengan perilaku pencegahannya pada siswa SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tingginya prevalensi akne vulgaris pada siswa SMA.
2. Masih rendahnya perilaku pencegahan akne vulgaris pada siswa SMA

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada bagaimana hubungan antara persepsi tentang akne vulgaris dengan perilaku pencegahannya pada siswa SMA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang akne vulgaris dengan perilaku pencegahannya pada siswa SMA?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang akne vulgaris dengan perilaku pencegahannya pada siswa SMA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang perilaku pencegahan akne vulgaris dilihat dari persepsi mengenai akne vulgaris.
2. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.

3. Bagi peneliti lainnya dapat dijadikan sumber relevan dan rujukan untuk pengembangan penelitian terkait.

